

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh konservatisme akuntansi dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap konflik *bondholder shareholder*.
2. Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi dan kepemilikan institusional yang memberikan pengaruh dominan terhadap konflik *bondholder shareholder*.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan *non* keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010 – 2012. Sumber objek penelitian diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan selama periode 2010-2012 yang terdapat pada situs resmi www.idx.co.id, serta web resmi perusahaan.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Kasiram (2008: 149) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang

menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Data merupakan informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan. Jenis data yang akan dikumpulkan berupa data sekunder dan bersifat kuantitatif. Data sekunder tersebut diperoleh melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui hubungan antara variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis secara parsial. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat ketentuan dalam model regresi.

D. Populasi dan Sampling

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan teknik sampling yang digunakan, maka pengumpulan data didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010 – 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2012. Criteria untuk pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *non* keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010 – 2012.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel

dibatasi hanya pada anggota populasi yang memiliki syarat spesifik dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *non* keuangan yang menerbitkan laporan keuangan selama dalam periode penelitian yaitu tahun 2010 – 2012.
2. Perusahaan *non* keuangan yang mencantumkan proporsi kepemilikan saham institusional selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2010 – 2012.
3. Perusahaan *non* keuangan yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel penelitian.
4. Perusahaan *non* keuangan yang laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan *non* keuangan yang memiliki hutang obligasi selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2010-2012.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah

1. Variabel *Dependen*

Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah konflik *bondholder shareholder*.

1. Definisi Konseptual

Konflik ini terjadi disepertar kebijakan hutang perusahaan. *Bondholder* sebagai pihak yang memberi pinjaman kepada perusahaan menuntut agar perusahaan tidak membagikan dividen berlebihan diatas nilai yang telah

ditentukan sedangkan *shareholder* menuntut agar perusahaan membagikan dividen yang besar.

2. Definisi Operasional

Konflik *bondholder shareholder* menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Konflik diproksikan dengan *leverage* mengacu pada penelitian Sari (2004).

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang Perusahaan}}{\text{Total Aktiva Perusahaan}}$$

2. Variabel *Independen*

Variabel independen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi dan kepemilikan institusional.

1. Konservatisme Akuntansi

a. Definisi Konseptual

Manurut Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat

mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

b. Definisi Operasional

Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diproksikan dengan total akrual yang mengacu pada penelitian Givoly and Hayn (2002) dalam Zulaikha (2012).

$$\text{CONNACC} = \frac{\text{NIit} - \text{CFOit}}{\text{RTA}}$$

Keterangan:

CONNACC = Tingkat konservatisme

NIit = laba bersih ditambah depresiasi dan amortisasi

CFOit = Cash Flow dari kegiatan operasi

RTA = Rata-rata total aktiva

Hasil perhitungan CONNACC di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONNACC. Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai negative, maka laba digolongkan konservatif yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan laba lebih kecil dari arus kas operasi, dan apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai positif, maka tidak konservatif (optimis) yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan labanya lebih besar dari arus kas operasi.

2. Kepemilikan Institusional

a. Definisi Konseptual

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Djakman dan Machmud, 2008).

Menurut Nasih dan Robith (2011) menyatakan kepemilikan institusional juga diidentifikasi mempengaruhi konflik *bondholder shareholder*. Kepemilikan institusional berperan sebagai pengawas yang efektif terhadap manajemen perusahaan karena menguasai mayoritas saham dan memiliki sumber daya lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham.

b. Definisi Operasional

Kepemilikan institusional diukur dengan presentase saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain) kemudian persentase tersebut dibuat dalam bentuk decimal. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS. Peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri atas uji deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedstisitas, dan uji autokorelasi.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang distribusi data dalam penelitian ini. Statistik deskriptif meliputi mean, minimum, maksimum serta standar deviasi yang bertujuan mengetahui distribusi data yang menjadi sampel penelitian

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk menentukan ketepatan model. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali,2011). Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent variable) (Ghozali,2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya, (2) Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolinieritas adalah nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Model regresi yang baik yaitu tidak terdapat masalah multikolinieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel bebas lainnya (Ghozali, 2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Gletser. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah

residual. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linier ada korelasi antara data pada suatu waktu tertentu dengan nilai data tersebut pada waktu satu periode sebelumnya atau lebih pada data urut waktu. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model mengandung autokorelasi atau tidak, yaitu adanya hubungan diantara variabel dalam mempengaruhi variabel dependen. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Watson(D-W) dengan membandingkan nilai Durbin Watson hitung (d) dengan nilai Durbin Watson tabel yaitu batas lebih tinggi (upper bond atau du) dan batas lebih rendah (lower bond atau $d1$).

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Jika $0 < d < d1$: terjadi autokorelasi positif

Jika $d1 < d < du$: tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi atau tidak (ragu-ragu).

Jika $4 - d1 < d < 4$: terjadi autokorelasi negative

Jika $-4 < d < 4$: tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi atau tidak (ragu-ragu).

Jika $d < -4$: tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan pengujian secara simultan (uji F)

1. Uji Parsial (t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Uji simultan (F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.

- b. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.
- c. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independent. Nilai koefisien determinasi adalah hanya berkisar antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$), yaitu dijelaskan dalam ukuran persentase. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

4. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis-hipotesis di atas akan digunakan satu persamaan regresi berganda yaitu:

$$\mathbf{KONF} = \alpha + \beta_1 \mathbf{KON} + \beta_2 \mathbf{INST} + \varepsilon$$

Dimana:

\mathbf{KONF} : Konflik *Bondholder Shareholder*

KON : Konservatisme Akuntansi

INST : Kepemilikan Institusional

α : Konstanta

β_1 - β_4 : Koefisien Regresi